



Tindak Tutur Ilokusi di Pondok Modern Selamat Kendal

Arunika Harum Prahastiwi [✉], Haryadi, Imam Baehaqie

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2018

Disetujui April 2018

Dipublikasikan Juli 2018

Keywords:

speech illocutionary, illocutionary speech function, residents of the cottage

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan jenis dan mengidentifikasi fungsi tindak tutur ilokusi yang diucapkan warga pondok yang ada di pondok. Pendekatan yang digunakan ada dua, pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Data dalam penelitian berupa penggalan wacana percakapan saat melaksanakan kegiatan sehari-hari. Hasil penelitian ini berbagai jenis dan fungsi tindak ilokusi yaitu (1) jenis tuturan ilokusi dalam tuturan warga pondok terdiri atas lima macam yaitu tuturan ilokusi asertif yaitu mengeluh, menyarankan, mengakui, dan menyatakan; tuturan ilokusi direktif yaitu menyuruh, mengajak, dan memesan; tuturan ilokusi ekspresif yaitu memberi selamat, berterima kasih, dan memuji; tuturan ilokusi deklarsi yaitu menghukum, berpasrah, dan mengizinkan; tuturan ilokusi komisif yaitu berjanji, dan menawarkan.;(2) fungsi dari tindak tutur ilokusi terdiri atas empat macam yaitu fungsi bersaing memerintah, meminta, dan menuntut; fungsi menyenangkan mengajak, menyapa, mengucapkan, terima kasih, dan memberi selamat, fungsi bekerja sama melaporkan, dan mengumumkan; fungsi bertentangan yaitu memarahi.

Abstract

The purpose of this research is to describe the type and identify the function of illocutionary speech acts are spoken by female students in a modern cottage survived Kendal. The approach used in this study there are two theoretical approaches and methodological approaches. The data in this study a discourse fragment of conversation when carrying out daily activities. The results of this study show the different types and functions of illocutionary acts: (1) type speech illocutionary in residents of the cottage. speech consists of five kinds of assertive illocutionary speech that complain, suggest, recognize, and states. Directive illocutionary speech that is sent, inviting, and ordering. Illocutionary expressive speech that congratulated, thanked and praised him. Illocutionary speech deklarsi ie punish, surrender and allow. Illocutionary speech commissive that promise, hang out and menawarkan; (2) the function of illocutionary speech act consists of four kinds of functions compete among others ruled, asking and demanding. The function fun among others invited, say hello, say, thank you, and congratulations. Functions work together among others, report, and announced. Conflicting functions is scolding.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: arunikap91@gmail.com

ISSN 2252-6315

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari kegiatan komunikasi. Kegiatan komunikasi tersebut menggunakan bahasa sebagai alat penyampai tujuan dalam berkomunikasi. Agar kegiatan komunikasi dapat berjalan sesuai tujuan maka pengguna bahasa harus mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang baik dan benar, dikatakan baik apabila sesuai dengan tempat terjadinya kontak berbahasa, sesuai dengan siapa lawan bicara, dan sesuai dengan topik pembicaraan sedang dikatakan benar apabila sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia atau dengan kata lain bahasa baku (Depdikbud,1988).

Dalam berinteraksi dengan orang lain tentulah terjadi keragaman disebabkan oleh penutur yang heterogen. Dalam berinteraksi tersebut terjadi peristiwa komunikasi yang merupakan suatu rangkaian kegiatan berbahasa yang disebut sebagai tindak tutur atau "*speech act*". Bagaimana seseorang melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat itulah yang disebut dengan kegiatan bertutur atau tindak tutur (Tarigan 1986:33). Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikatif bukanlah suatu peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Setiap hari manusia melakukan kegiatan bertutur dan berinteraksi dengan orang lain. Interaksi merupakan masalah paling unik yang timbul pada diri manusia. Interaksi ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kejadian-kejadian di dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi individu dengan individu. Dalam berinteraksi dengan satu individu ke individu lain tentulah memerlukan wadah tertentu untuk mengekspresikan diri. Dengan mengadakan perkumpulan atau semacamnya, yang diadakan sebagai wadah dalam pertemuan tersebut individu dapat berinteraksi sosial dengan

individu lain. Salah satu wadah untuk perkumpulan yaitu di sebuah pondok.

Pondok pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan tradisional, di mana semua santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Namun sedikit berbeda dari pondok pesantren yang lain, Pondok Modern Selamat ini merupakan lembaga pendidikan formal yang disertai pendidikan agama dengan tujuan untuk membentuk anak didik yang berakhlakul karimah yang dapat hidup di tengah laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi jadi tak hanya kiyai yang membimbing para santri namun juga guru. Selain itu Pondok Modern Selamat mempunyai visi dan misi yang sesuai dengan rumusan masalah yang akan peneliti teliti. Maka itu alasannya mengapa peneliti memilih pondok tersebut.

Di dalam penelitian ini peneliti menentukan tindak tutur ilokusi karena dari pengamatan peneliti, tuturan yang diujarkan oleh santri tersebut memiliki fungsi masing-masing disetiap tuturannya seperti menawarna, mengucapkan selamat namun terkadang ada juga yang sifatnya negatif seperti mangancam menuduh, menyumpahi, dan memarahi. Penelitian ini berobjek warga pondok karena percakapan mereka mengandung fungsi dan maksud tertentu seperti apa yang ada di rumusan masalah penelitian ini. Selain itu peneliti memilih pondok pesantren sebagai tempat penelitian sebab di pondok pesantren banyak interaksi sosial antar warga pondok yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Tuturan yang diujarkan warga pondok mengandung maksud dan fungsi yang bertata krama.

Penelitian tentang tindak tutur ilokusi yang dituturkan oleh warga pondok menjadi problematika yang menarik untuk dikaji. Dalam pergaulan sehari-hari, baik di lingkungan pondok pesantren maupun lingkungan keluarga warga pondok menggunakan bahasa jawa dan bahasa Indonesia yang bertatakrama dan sopan. Selain itu, seringkali warga pondok

menuturkan tuturan yang mengandung fungsi-fungsi ilokusi tertentu dan tuturan itu mempunyai kode-kode yang hanya diketahui oleh warga pondok di pondok pesantren modern selamat di Kendal. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu (1) mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi warga pondok yang terdapat dalam Pondok Pesantren Modern Selamat di Kendal, (2) mengidentifikasi fungsi tindak tutur ilokusi warga pondok yang terdapat dalam Pondok Pesantren Modern Selamat di Kendal.

Tindak tutur ilokusi adalah melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu (Leech terjemahan Oka 1993:16). Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tutur.

Searle (dalam Rahardi 2005:36) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu kedalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima bentuk tersebut adalah (1) Asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklarasi.

Tindak tutur ilokusi mempunyai beraneka ragam fungsi. Menurut Leech (dalam Tarigan 1986:44) fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Adapun fungsi tindak ilokusi yaitu, (1) *kompetitif*, (2) *konvivial*, (3) *kolaboratif*, dan (4) *konflikatif*. Fungsi-fungsi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Beberapa ahli telah membahas fenomena tindak tutur ilokusi untuk kepentingan pengembangan ilmu bahasa. Para peneliti yang telah melakukan penelitian ini antara lain: (1) Andriana 2004, (2) Yani BP 2006, (3) Mulyanto 2012 (4) Rahma 2012, (5) Emike (2013), (6) Yuliana dkk 2013, (7) Istiningdias dkk 2014, (8) Olamide dan Segun 2014.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai tindak tutur ilokusi di kehidupan pondok pesantren dalam kajian pragmatik belum banyak diteliti. Meski belum banyak yang meneliti di kehidupan pondok pesantren namun kajian tentang tindak tutur banyak diteliti. Harapannya dapat

dilakukan penelitian sejenis namun lebih memfokuskan pada salah satu jenis tindak tutur ilokusi. Hal ini dilakukan peneliti untuk melengkapi dan memperkaya penelitian yang sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, pendekatan teoretis (pendekatan pragmatik) dan pendekatan metodologis (pendekatan kualitatif deskriptif). Data dalam penelitian ini berupa penggalan wacana atau sedang melaksanakan kegiatan sehari-hari. Sumber data adalah wacana percakapan warga pondok. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, teknik catat. Dalam menganalisis data, digunakan metode padan, dan untuk memaparkannya digunakan metode penyajian informal dan formal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1 Jenis Tuturan Ilokusi

Berdasarkan hasil penelitian tindak tutur ilokusi warga pondok dapat dibedakan menjadi lima, yaitu tuturan ilokusi asertif, tuturan ilokusi deklaratif, tuturan ilokusi ekspresif, tuturan ilokusi direktif, dan tuturan ilokusi komisif.

Tindak Ilokusi Asertif

Tuturan ilokusi asertif adalah bentuk tuturan yang mengandung maksud dan fungsi sebagai pengikat penutur pada kebenaran preposisi yang diungkapkan. Pada penelitian ini ditemukan tiga tindak ilokusi asertif mengeluh.

Tindak tutur asertif mengeluh adalah tuturan yang mengungkapkan kekecewaan mengenai suatu keadaan.

Berikut ini merupakan tindak tutur ilokusi asertif

KONTEKS: P1, DAN P2 SEDANG MAKAN
DI KANTIN. P1 MENGELUH
KEPADA P2 SETELAH MEMBAYAR MIE
AYAM.

P1 : **Iiihhh aku tuku mie ayam kok larang yo?**

[iiiihhh aku tuku mie ayam kO? laraŋ yO?]

“Iiihhh saya beli mie ayam kok mahal ya?”

P2 : Sak iky mundak Rp1.000,00 kok.

[sa? iky mund^ha? Rp1.000,00 kOk]

“Sekarang naik Rp1.000,00”

P1 : Hhhuuuu iyo sak iky do larang kabeh.

[hhhuuuuu iyO sa? Iky dO laraŋ kabeh]

“Hhhuuuu iya sekarang mahal semua.”

(Data 29 : P, 2 April 2016)

Penutur (P1) dan mitra tutur (P2) yang berada di kantin membeli makanan berupa mie ayam. Penutur yang sebelumnya tidak tau kalau harga mie ayam yang ada di kantin mahal kaget berikut tuturan penutur “**Iiihhh aku tuku mie ayam kok larang yo?**”. Menurut yang tau kalau harga naik menjawab dengan “Sak iky mudak Rp1.000,00 kok”. Tuturan di atas disebut tindak tutur asertif mengeluh karena mengandung maksud penutur mengeluh kepada mitra tutur bahwa harga mie ayam yang ia beli di kantin mahal dibanding hari kemarin. Berikut tuturan yang menunjukkan penutur mengeluh “**Iiihhh aku tuku mie ayam kok larang yo?**”

Tindak Ilokusi Direktif

Tindak ilokusi direktif adalah tuturan yang dimaksud penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu dan tuturan tersebut menimbulkan efek bagi mitra tutur.

Tindak tutur direktif menyuruh adalah tuturan yang melakukan tindakan.

Berikut ini merupakan tindak tutur ilokusi direktif menyuruh.

KONTEKS: PENELITI MELIHAT EKSTRAKURIKULER PMR AKAN DI MULAI DI LAPANGAN, PEMBIMBING PMR MEMBERI SAMBUTAN KEPAD ANGGOTA PMR.

P1 : ” dan selanjutnya pada pertemuan sore ini, mari kita bersama-sama memanjatkan do’a dan puji syukur kepada Allah Swt. Berdo’a di mulai”.

(Data 15 : P, 5 Maret 2016)

Peneliti melihat di lapangan sedang ada ekstrakurikuler PMR. Di lapangan ada 5 pendamping dan para santriwati. Sebelum acara di mulai mereka semua berdoa terlebih dahulu. Berikut ujaran penutur ” dan selanjutnya pada pertemuan sore ini, mari kita bersama-sama memanjatkan do’a dan puji syukur kepada Allah Swt. Berdo’a di mulai” tuturan di atas termasuk tindak tutur direktif menyuruh sebab penutur mempunyai maksud menyuruh para santri sebelum kegiatan di mulai untuk berdoa terlebih dahulu kepada Sang Pencipta. Tuturan tersebut menimbulkan pengaruh atau efek bahwa kita harus selalu ingat kepada Sang Pencipta dimanapun dan kapanpun. Berikut ujaran penutur yang menunjukkan menyuruh ” dan selanjutnya pada pertemuan sore ini, mari kita bersama-sama memanjatkan do’a dan puji syukur kepada Allah Swt. Berdo’a di mulai.”

Tindak Ilokusi Ekspresif

Tindak Ilokusi Ekspresif adalah yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.

Tindak tutur ekspresif memberi selamat adalah tuturan yang diartikan sebagai sebuah tindakan dengan memberi mengucapkan.

Berikut ini merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif memberi selamat.

KONTEKS: P1 MEMINTA PU PADA P2 YANG SEDANG ULANG TAHUN.

P1 : **Ojo lali PU (pajak ulang tahun) ne yo? sebelum selamat ulang tahun.**

[OjO lali PU (pajak ulang tahun) ne yO? sebelumnya selamat ulang tahun]

“Jangan lupa PU (pajak ulang tahun) nya ya? sebelumnya selamat ulang tahun.”

P2 : Hehehe iyo beres pokoke. Tunggu wae yo.

[hehehe iyO bOrOs pOkOke. Tunggu wa yO]

“Hehehe iya bereslah. Tunggu aja ya.”

(Data 24 : P, 26 Maret 2016)

Penutur (P1) yang secara tidak sengaja bertemu dengan mitra tutur di halaman asrama mengetahui bahwa mitra tutur saat itu sedang berulang tahun. Penutur meminta traktiran atau

santriwati pondok biasanya menyebut dengan kata PU selain itu penutur juga memberi ucapan selamat ulang tahun kepada mitra tutur. Penutur langsung meminta dan memberi selamat ulang tahun dengan ujaran sebagai berikut **“Ojo lali PU (pajak ulang tahun) ne yo? sebelum selamat ulang tahun”** tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif memberi selamat sebab penutur bermaksud mengatakan kepada mitra tutur dengan mengungkapkan perasaan senang atas bertambahnya umur mitra tutur dengan ujaran **“Ojo lali PU (pajak ulang tahun) ne yo? sebelum selamat ulang tahun”**.

Tindak Ilokusi Deklarasi

Tindak Tutur Deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal yang baru. Dalam penelitian ini ditemukan dua yaitu menghukum dan berpasrah.

Tindak tutur deklarasi menghukum adalah tindak tutur menciptakan hal baru berupa hukuman.

Berikut ini merupakan tindakan ilokusi deklarasi menghukum.

KONTEKS: P1 YANG SEORANG GURU MEMBERI HUKUMAN KEPADA PARA SANTRIWATI YANG TELAH MELAKUKAN KESALAHAN DENGAN TIDAK IKUT MEMBACA AL-QURAN.

P1 : “Bapak minta kalian untuk mempelajari bahasa arab. Besok bapak akan tes kalian satu persatu”.

(Data 7 : P, 30 Januari 2016)

Penutur (P1) yang mengetahui ada beberapa santriwati yang tidak mengikuti pembelajaran membaca Al-Quran meminta mereka berkumpul di lapangan untuk diberi hukuman. Beberapa santriwati pun yang tidak mengikuti pembelajaran tersebut segera berkumpul di lapangan. Penutur langsung memulai memberi hukuman kepada mitra tutur berupa menghafal bahasa arab. Dan besok hari akan dites oleh penutur. Berikut ujaran penutur yang memberi hukuman pada mitra tutur **“Bapak minta kalian untuk mempelajari bahasa arab. Besok bapak akan tes kalian satu persatu”** tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi deklarasi menghukum sebab penutur

bermaksud melakukan tindakan yang dapat membuat mitra tutur jera, yaitu dengan menciptakan hal yang baru berupa hukuman bagi santriwati yang tidak mengikuti pembelajaran membaca Al-Quran berikut ujaran penutur yang merupakan hukuman **“Bapak minta kalian untuk mempelajari bahasa arab. Besok bapak akan tes kalian satu persatu”**.

Tindak Ilokusi Komisif

Tuturan Ilokusi Komisif adalah bentuk tuturan yang mendorong penutur untuk melakukan sesuatu.

Tindak tutur komisif berjanji adalah tindak tutur yang mendorong untuk melakukan tindakan apa yang ia ucapkan.

Berikut ini merupakan tindak tutur ilokusi komisif

KONTEKS: P1 BERJANJI TIDAK AKAN MENGULANGI PERBUATAN YANG MEMBUAT MEREKA DIHUKUM KEMBALI.

P1 : “Apa kalian bisa berjanji tidak akan mengulangi hal ini lagi?”

P2 : “Iya pak, kami berjanji tidak akan mengulangi lagi.”

(Data 7 : TM, 30 Januari 2016)

Penutur (P1) yang sedang berdiri di depan mitra tutur (P2) untuk memberi hukuman kepada mitra tutur berupa mempelajari bahasa arab yang besok akan diuji oleh penutur. Penutur pun meminta mitra tutur untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi yang membolos membaca Al-Quran. Penutur meminta mitra tutur berjanji tidak akan mengulanginya lagi, berikut ujaran penutur yang meminta mitra tutur berjanji **“Apa kalian bisa berjanji tidak akan mengulangi hal ini lagi?”** tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi komisif berjanji sebab penutur bermaksud mendorong mitra tutur melakukan sesuatu berupa janji. Berikut ujaran penutur yang mendorong mitra tutur untuk berjanji **“Apa kalian bisa berjanji tidak akan mengulangi hal ini lagi?”**. Mitra tutur pun berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi, berikut ujaran yang menunjukkan mitra tutur berjanji **“Iya pak, kami berjanji tidak akan mengulangi lagi.”**

2 Fungsi Tuturan Ilokusi

Hasil penelitian menunjukkan fungsi tindak ilokusi yang ditemukan dalam tuturan interaksi santriwati di Pondok Modern Selamat Kendal adalah fungsi kompetitif (*competitive*), menyenangkan (*convivial*), bekerja sama (*collaborative*), dan bertentangan (*conflictive*).

Fungsi Bersaing (*Competitive*)

Fungsi bersaing (*competitive*) dalam tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang tidak bertata krama, misalnya meminjam dengan nada yang tinggi, sehingga di sini tidak melibatkan sopan santun. Dalam penelitian ini fungsi bersaing (*competitive*) ditemukan tiga tiga macam memerintah.

Berikut merupakan fungsi bersaing (*competitive*) memerintah.

KONTEKS: P1 MEMERINTAH P2 UNTUK MELAUNDRIKAN BAJU P1, NAMUN DENGAN NADA MEMAKSA.

P1 : Zak, kui lho laundrikan kumbahanku sekalian kan kowe cuma nggowo sitik tok.

[Zak, kui lho laundrikan kumbahanku sekalian kan kOwe Cuma ng^hOwO siti? tO?]

“Zak, sana baju ku laundriin sekalian kamu kan Cuma bawa sedikit.”

(Data 11 : P, 20 Februari 2016)

Penutur (P1) dan mitra tutur berada dalam satu asrama. Penutur melihat mitra tutur membawa baju kotornya yang akan ia laundri. Penutur meminta baju kotornya sekalian dibawa untuk di laundri, namun penutur meminta dengan nada tinggi atau memerintah. Berikut ujaran penutur yang memerintah mitra tutur **“Zak, kono lho laundrikan kumbahanku sekalian!”** tuturan di atas merupakan fungsi bersaing (*competitive*) memerintah sebab penutur mengatakan kepada mitra tutur dengan cara memerintah. Tuturan tersebut tidak bertata krama, diucapkan dengan nada yang tinggi sehingga di sini melibatkan kurangnya sopan santun. Berikut ujaran penutur yang merupakan fungsi bersaing tutur **“Zak, kono lho laundrikan kumbahanku sekalian!”**. Mitra tutur pun menjawab dengan singkat dan cuek **“Iyo mengko”**.

Fungsi Menyenangkan (*Convivial*)

Fungsi menyenangkan (*convivial*) dalam tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang bertata krama. Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah taman.

Berikut ini merupakan fungsi menyenangkan (*convivial*) berterima kasih.

KONTEKS: PENELITI BERPAMITAN PULANG, LALU P2 BERTERIMA KASIH ATAS OLEH-OLEH YANG DIBERIKAN PENELITI.

P1 : ”Terima kasih ya Mbak oleh-olehnya.”

P2 : ”Sama-sama dik cuma jajan buat ngemil aja kok.”

(Data 16 : P, 19 Maret 2016)

Penutur (P1) dan peneliti sedang berada di halaman asrama. Peneliti yang saat itu beranjak akan pulang diantar penutur sampai gerbang utama. Penutur yang mendapatkan oleh – oleh peneliti berupa makanan mengucapkan terima kasih atas pemberian penutur. Berikut ujaran penutur atas pemberian mitra tutur **“Terima kasih ya Mbak oleh-olehnya”** tuturan tersebut merupakan fungsi menyenangkan (*convivial*) sebab penutur mengatakan terima kasih kepada peneliti atas oleh-oleh yang dia terima. Terima kasih merupakan fungsi menyenangkan karena bertata krama, beramah taman, dan melibatkan tujuan sosial. Berikut tuturan penutur yang menunjukkan terima kasih **“Terima kasih ya Mbak oleh-olehnya”**.

Fungsi Bekerja sama (*Collaborative*)

Fungsi bekerja sama (*collaborative*) dalam tindak tutur ilokusi adalah tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusi tidak melibatkan tujuan sosial.

Berikut ini merupakan fungsi bekerja sama (*collaborative*) mengumumkan

KONTEKS: IBU ASRAMA MEMBERI PENGUMUMAN UNTUK ANAK ANAK BLOK G.

P1 : “Anak-anak Blok G jangan lupa besok minggu semua kamar harus bersih dan rapi. Ibu akan memeriksa kamar satu persatu.”

(Data 22 : P, 20 Maret 2016)

Penutur yang menjadi penanggung jawab blok G meminta semua santriwati blok G untuk berkumpul di depan asrama. Setelah semua berkumpul di depan asrama, penutur memberi pengumuman untuk bersih-bersih kamar. Berikut ujaran penutur kepada semua santriwati blok G **“Anak-anak Blok G jangan lupa besok minggu semua kamar harus bersih dan rapi. Ibu akan memeriksa kamar satu persatu”** tuturan di atas merupakan fungsi bekerja sama (*collaborative*) sebab penutur memberi informasi berupa pengumuman untuk para santriwati. Penutur yang mengumumkan sesuatu pun tidak melibatkan sopan santun. Berikut tuturan penutur yang memberi pengumuman **“Anak-anak Blok G jangan lupa besok minggu semua kamar harus bersih dan rapi. Ibu akan memeriksa kamar satu persatu”**.

Fungsi Bertentangan (*Conflictive*)

Fungsi bertentangan (*conflictive*) dalam tindak tutur ilokusi adalah unsur sopan santun tidak ada sama sekali karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan.

KONTEKS: P1 MEMARAHI P2 KARENA P1 MENGHILANGKAN BUKU YANG IA PINJAMKAN.

P1 : La kowe kiy piye to, buku kui aku kiy nyileh kok mandah mbok ilang key. La sak iky pek piye?

[la kOwe kiy piye tO, buku kUi aku kiy ñileh kOk mandah mbO? Ilaŋ key. La sa? iky pek piye?]

“Kamu itu bagaimana, buku itu saja saya pinjam tapi kamu malah menghilangkannya. Sekarang bagaimana?”

P2 : Sory bakal tak ganti kok mengko.

[sOry bakal ta? ganti kOk mənŋko]

“Maaf nanti akan saya ganti.”

(Data 12 : P, 21 Febuari 2016)

Penutur (P1) sedang berada di depan kamar. Penutur marah karena tau bahwa buku yang ia pinjamkan kepada mitra tutur hilang, apa lagi buku yang penutur pinjamkan adalah buku pinjaman pula. Mitra tutur berusaha minta maaf dan akan segera menggantinya dengan buku yang baru. Berikut ujaran penutur yang

sedang memarahi mitra tutur **“La kowe kiy piye to, buku kui aku kiy nyileh kok mandah mbok ilang key. La sak iky pek piye?”**. Mitra tutur yang berusaha minta maaf menjawab **“Sory bakal tak ganti kok mengko”**.

Tuturan di atas merupakan fungsi bertentangan (*conflictive*) sebab penutur mengatakan dengan cara memarahi mitra tutur, unsur sopan santun pun tidak ada

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Jenis tuturan ilokusi dalam tuturan warga pondok terdiri atas lima macam yaitu tuturan ilokusi asertif, tuturan ilokusi direktif, tuturan ilokusi ekspresif, Tuturan ilokusi deklarsi, tuturan ilokusi komisif. Tuturan ilokusi asertif yaitu mengeluh, menyarankan, mengakui, dan menyatakan. Tuturan ilokusi direktif yaitu menyuruh, mengajak, dan memesan. Tuturan ilokusi ekspresif yaitu memberi selamat, berterima kasih, dan memuji. Tuturan ilokusi deklarsi yaitu menghukum,berpasrah, dan mengizinkan. Tuturan ilokusi komisif yaitu berjanji, dan menawaarkan.
- b. Fungsi dari tindak tutur ilokusi terdiri atas empat macam yaitu fungsi bersaing (*competitive*), fungsi menyenangkan (*convivial*), fungsi bekerja sama (*collaborative*), dan fungsi bertentangan (*conflictive*). Fungsi bersaing (*competitive*) antara lain memerintah, meminta, dan menuntut. Fungsi menyenangkan (*convivial*) antara lain mengajak, menyapa, mengucapkan, terima kasih, dan memberi selamat. Fungsi bekerja sama (*collaborative*) antara lain melaporkan, dan mengumumkan. Fungsi bertentangan (*conflictive*) yaitu memarahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Yussi. 2004. "Tindak Ilokusi dan Fungsinya Dalam Interaksi Sosial Di Kabupaten Sragen". *Skripsi*. FBS UNNES Semarang.
- Depdikbud. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyanto, Didik. 2012. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Iklan Radio di Jember". *Skripsi*: Universitas Jember.
- Rahma, Anis Nurulita. 2010 "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi". *Jurnal Penelitian Sastra Indonesia*. Vol 2 (2). Hlm 11-24. Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi.
- Yani, Nelly BP. 2006. "Tindak Tutur Ilokusi Dalam Wacana Komik di Majalah Annnida". *Skripsi*: Unnes.
- Yuliana dkk. 2013. "Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. V2 (1). Hlm1-13. Universitas Sebelas Maret.
- Emike, Acheuah John. 2013. "The Illocutionary Frames Principle (IFP) and the Austinian Postulations: A Clause-Structure Investigative Discourse". *Global Journal of HUMAN SOCIAL SCIENCE Linguistics & Education*. Volume 13. Hlm 21-27. Global Journals Inc. <http://www.socialsciencere.org/index.php/GJHSS/article/view/893/840>. 27-07-2015. 20:18:26.
- Olamide, Ijadimine & Segun, Aminu. 2014. "A Speech Act Analysis of Editorial Comments of TELL Magazine". *Research on Humanities and Social Sciences*. Vol.4. Hlm 2225-0484. Department of Languages, Rufus Giwa Polytechnic, Owo, Ondo State, Nigeria http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/34227530/A_Speech_Act_AnalysisofEditorial_Comments_of_TELL_Magazine.pdf. 20-07 -2015. 19:18:13.
- Istiningdias dkk. 2014. "Illocutionary Acts in Declarative Mood: A Functional Grammar Approach". *International Journal of English and Education*. Volum 3. Hlm 2278-4012. English Linguistics, Faculty of Humanities Universitas Padjadjaran. <http://ios.oxfordjournals.Org/content/6/1/227.short>. 24-07-2015. 20:17:19.